

**PERBEDAAN *EMOTION COACHING* DITINJAU DARI
SEGI BUDAYA BATAK DAN BUDAYA JAWA
PADA ORANG TUA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**JULIA MAYA SARI
09.860.0231**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN EMOTION COACHING DITINJAU
DARI SEGI BUDAYA BATAK DAN JAWA PADA
ORANGTUA**

NAMA MAHASISWA : JULIA MAYA SARI

NPM : 09.860.0231

BAGIAN : Psikologi Perkembangan

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Zuhdi Budiman S. Psi, M.Psi

MENGETAHUI



Prof. Dr. H. Abdul Munir, S. Psi, MM



Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

**Tanggal Sidang Meja Hijau
30 November 2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**PADA TANGGAL
30 November 2013**

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**



Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- 1. Hj. Annawati Dewi Purba, S. Psi. M. Si**
- 2. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd**
- 3. Zuhdi Budiman S. Psi, M. Psi**
- 4. Farida Hanum S. Psi, M. Psi**
- 5. Salamiah Sari Dewi, S. Psi, M. Psi**

The image shows five horizontal lines, each with a handwritten signature in yellow ink written above it, corresponding to the names in the list on the left.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, Oktober 2013
Peneliti

Julia Maya Sari
NIM 09.860.0231



MOTTO

MASALAH ADALAH KUNCI UTAMA YANG BISA

MENJADIKAN KAMU LEBIH KUAT...

DATANGILAH SAHABATMU DISAAT DIA SUSAH DAN

LENYAPLAH DISAAT DIA BAHAGIA, KARENA

SESUNGGUHNYA KAMULAH YANG AKAN DIINGATNYA

DISAAT DIA SEDANG SUSAH DAN MENGINGATMU

DISAAT KAMU MEMBANTUNYA...

HIDUP INI TAK AKAN PERNAH LEPAS DARI CINTA

KARNA KITA LAHIR DAN DIBESARKAN

KARENA CINTA...

3 HAL YANG TERPENTING

SELALU BERSYUKUR,

BERSABAR DAN SELALU BERFIKIR POSITIF

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini saya persembahkan
kepada ayah tercinta dan almh. ibunda tersayang
untuk pengorbanan yang begitu besar yang telah mereka berikan
serta dukungan yang tak ternilai sepanjang masa
Kepada orang-orang yang berbuat kebaikan
yang membantu saya memahami arti kebajikan dan menemani saya
dalam proses meraih kesempurnaan
Dan kepada orang-orang yang
saya sayangi dan menyayangi saya dengan tulus sehingga
saya dapat menyimpulkan arti
kehidupan yang sesungguhnya.*

UCAPAN TERIMAKASIH →

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan serta memberikan segala kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah dalam penyelesaian skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Skripsi ini merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi untuk melengkapi tugas akhir studi sarjana S-1. Adapun judul yang saya pilih dalam skripsi ini adalah “ **Perbedaan *Emotion Coaching* Ditinjau Dari Budaya Batak dan Budaya Jawa Pada Orangtua Yang Memiliki Anak SD** “. Skripsi ini diajukan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, dan dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan rezeki-NYA, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orangtua yang sangat saya cintai dan sayangi, Ayah terhebat yang saya miliki selama ini yang menjadi semangat saya dan selalu sabar membimbing saya untuk menjadi baik sehingga menuntun saya menjadi yang terbaik, dan teruslah menjadi ayah terhebat untuk kami yaitu H. Mukhlis, dan mama

tersayang Almh. Ruaidah yang selama hidupnya selalu menjadi mama terbaik yang pernah saya miliki, dan selalu memberikan hal-hal positif untuk menjadi bekal di masa depan nantinya. Terima kasih Ayah dan Almh. Mama yang tak pernah lelah memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya tanpa mengenal lelah dan tidak pernah mengeluh dengan keadaan.

3. Terima kasih untuk keluarga tercinta kakak tersayang Dini Hayati Am.Keb yang selama ini memberikan motivasi, semangat dan selalu mendengarkan keluh kesah saya dalam penyelesaian skripsi ini. Abang tersayang Ikhwan Aulia yang selalu memberi nasehat dan mengingatkan saya ketika saya salah. Adek tersayang Muhammad Ikhsan yang selalu menjadi motivasi saya untuk menjadi kakak terbaik dan memberikan contoh yang baik untuknya. Dan adek kecilku tersayang Raihan El Ardi terimakasih buat canda tawamu yang mengurangi rasa penat dan letih yang kakak alami selama penyelesaian skripsi ini. Dan tidak lupa juga saya ucapkan kepada bunda yang telah membantu ayah dalam mendidik kami.
4. Terima kasih kepada Prof. Dr. Abdul Munir, MPd sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus sebagai dosen pembimbing utama saya yang telah mengarahkan dan membimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
5. Kepada Wakil Dekan Fakultas Psikologi bapak Zuhdi Budiman S.Psi. M.Psi terima kasih telah menjadi dosen pembimbing kedua saya yang telah

- menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan berbagai saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kepada ibu Ummu Khuzaimah S.Psi yang membimbing dan memberikan bekal ilmu kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
 7. Terima kasih kepada Ibu Layli Alfita S.Psi, M.Psi sebagai Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan sekaligus Dosen Wali yang selama ini membimbing saya dalam menjalani perkuliahan sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah saya dengan baik.
 8. Terima kasih kepada Staf-staf tenaga kerja di Fakultas Psikologi UMA yang telah memberikan bekal pengetahuan yang bermanfaat untuk saya dan turut mendukung kelancaran administrasi dalam penulisan skripsi hingga selesai.
 9. Bapak Mahmurad (Kepala Desa) yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian (pengambilan data) di Desa Denai Kuala dalam penyebaran angket, dalam rangka penulisan skripsi serta warga di Dusun III dan Dusun IV yang telah meluangkan waktunya dalam pengisian angket dan bersedia menjadi subjek saya, sehingga pengambilan data berjalan dengan lancar.
 10. Terima kasih kepada teman-teman senasib dan seperjuangan yang telah saling membantu, memberi dorongan semangat dan waktunya khususnya buat Ayu, Dima, Tiwi, Layla, Mika, Meta, Sari, Tirta Ema, Dina, Nita, Uswah (khususnya keluarga besar Nero dan D'Class). Dan terima kasih buat sahabat ku Desvita, Rena, Ziyva, Rivi, Sari yang selalu ada buat aku. Dan terima kasih buat kamu yang selalu memberikan aku semangat dan selalu ada buat aku

ketika aku merasakan lelah dan selalu memberikan hal positif untuk aku agar aku menjadi lebih baik.

11. Dan tidak lupa saya ucapkan terima kasih buat Cimai, Dira, Yuni yang selama ini telah menjadi teman berbagi satu sama lain. Dan untuk teman yang selalu membuat saya tertawa disaat saya merasakan kesedihan dan selalu memberikan semangat untuk saya terima kasih buat Ibnu dan Dodò atas kebaikan yang kalian berikan selama kita berteman.
12. Untuk keluarga besarku saya ucapkan banyak terima kasih karena motivasi dari kalian saya bisa menjadi seperti ini.
13. Dan terima kasih kepada teman-teman 09 Fakultas Psikologi UMA Medan yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan informasi yang mungkin saya tidak mengetahuinya.
14. Dan yang paling penting terima kasih buat orang-orang yang saya sayangi dan menyayangi saya yang selalu mendoakan saya yang mungkin saya lupa menyebutkan namanya satu persatu.
15. Thanks for all.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak bagian yang perlu diperbaiki dan dikembangkan dalam karya ini, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.



Akhir kata peneliti berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi
siapapun yang membacanya.

Medan, Oktober 2013

Peneliti



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

PERBEDAAN *EMOTION COACHING* DITINJAU DARI SEGI BUDAYA BATAK DAN BUDAYA JAWA PADA ORANGTUA

Nama : Julia Maya Sari

Npm : 09.860.0231

Universitas Medan Area

Fakultas Psikologi

ABSTRAK

Emotion Coaching merupakan suatu proses dimana orangtua memberikan pelatihan emosi kepada anak. Orangtua dapat membantu mengembangkan nilai-nilai budaya dengan memberikan *emotion coaching*. Adanya perbedaan kemampuan orangtua dalam memberikan *emotion coaching* dalam budaya yaitu dapat menyebabkan adanya perbedaan dalam kecerdasan emosi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *emotion coaching* pada budaya Jawa dan budaya Batak. Penelitian ini dilakukan di Desa Denai Kuala yang melibatkan 120 orangtua yang memiliki anak SD yang terdiri dari budaya Batak dan budaya Jawa. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perbedaan *emotion coaching* adalah skala likert yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gottman dan DeClair, yaitu menerima perasaan dan membatasi perilaku. Analisis data menggunakan analisis Varians 1 jalur. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui terdapat perbedaan Emotion Coaching ditinjau dari Suku Jawa dan Batak dengan koefisien $F = 40.009$ dengan $p = 0.000, < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Emotion Coaching ditinjau dari Suku, dinyatakan diterima. Hasil penelitian menunjukkan *emotion coaching* pada budaya Jawa lebih tinggi yaitu 110.067 karena nilai rata-rata hipotetik $<$ dari nilai rata-rata empirik, sedangkan budaya Batak lebih rendah dibandingkan budaya Jawa yaitu 88.333.

Kata kunci: *emotion coaching*

DIFFERENCES IN TERMS OF EMOTION COACHING JAVANESE CULTURE AND BATAK CULTURE AT PARENTS

Julia Maya Sari

09.860.0231

ABSTRACT

Emotion coaching is a process which parents provide emotional training to children. Parents can help develop cultural values with providing the emotion coaching. The big difference ability of parents to provide emotion coaching in culture can lead a difference in children's emotional intelligence. The purpose of this study was to determine differences emotion coaching in Batak and Javanese culture. The research was conducted in the Kuala Denai village, involving 120 parents of elementary school children consisting of Batak and Javanese culture. Likert scale used by researchers to measure differences in emotion coaching is based on the aspects raised by Gottman and DeClair, that is accepting the feelings that behavior limit. Using analysis of variance with one lane. Based on calculations, there is a differences in terms of emotion coaching javanese culture and batak culture with coefficients $F = 40.009$ and $p = 0.000 < 0.050$. emotion coaching techniques reliability test using Cronbach's Alpha formulation with reability there is a difference in terms of tribal Emotion Coaching is accepted. The research showed Emotion Coaching in Javanese culture is higher 110. 067 for a hypothetical average value < than the avarage empirical, while the Batak culture is lower than the 88.333 Javanese culture.

Keyword : Emotion Coaching

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Anak SD	11
B. <i>Emotion Coaching</i>	12
1. Pengertian <i>Emotion Coaching</i>	12

2. Manfaat <i>Emotion Coaching</i>	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Emotion Coaching</i>	14
4. Ciri-ciri <i>Emotion Coaching</i>	16
5. Langkah-langkah <i>Emotion Coaching</i>	18
6. Aspek-aspek <i>Emotion Coaching</i>	22
C. BUDAYA	23
a. Pengertian Budaya	23
b. Ciri-ciri Budaya	28
D. Perbedaan <i>Emotion Coaching</i> Ditinjau]	
Dari Segi Budaya Batak Dan Budaya Jawa.....	29
E. Kerangka Konseptual	34
F. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian	36
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	36
D. Subjek Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
G. Validitas dan Reliabilitas	42
1. Validitas Alat Ukr	42
2. Reabilitas Alat Ukur	43
BAB IV LAPORAN PENELITIAN	

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	45]
1. Orientasi Kancah	45
2. Persiapan Penelitian Meliputi Persiapan Administrasi	46
B. Pelaksanaan Penelitian	46
a. Persiapan Administrasi	47
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	48
c. Alat Ukur Penelitian	49
C. Analisa Data dan Hasil Penelitian	51
1. Uji Asumsi	51
2. Hasil Perhitungan Analisis Varians	52
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	53
D. Pembahasan	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
C. Saran Praktis	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Julia Maya Sari - Perbedaan Emotion Coaching Ditinjau dari Budaya Batak



Tabel 1 Skala <i>Emotion Coaching</i> Sebelum penelitian	49
Tabel 2. Skala <i>Emotion Coaching</i> Sesudah penelitian	50
Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	51
Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	52
Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis <i>Varians</i> 1 Jalur	53
Tabel 6. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	54



DAFTAR LAMPIRAN

Julia Maya Sari - Perbedaan Emotion Coaching Ditinjau dari Budaya Batak

Lampiran 1 Data Mentah

Emotion Coaching.....

Budaya Jawa Dan Budaya Batak

Lampiran 2 Data Mentah Uji Homogenitas Dan Hipotesis

Lampiran 3 Data Mentah Uji Normalitas

Lampiran 4 Data Mentah Uji Validitas

Lampiran 5 Skala *Emotion Coaching*.....

Lampiran 6 Bukti Surat Pengambilan Data

Lampiran 7 Bukti Surat Sesudah Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga (Papalia, 2009).

Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orangtuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka (Anto, dkk 1998).

Pengasuhan orangtua terhadap anak juga dipengaruhi oleh budaya. Dimana budaya adalah seluruh cara hidup masyarakat atau kelompok berupa adat istiadat, bahasa, nilai, produk-produk fisik yang diturunkan dari orangtua kepada anak-anak. Transmisi budaya adalah diturunkannya kemampuan atau pengetahuan dari orangtua kepada anak-anak, secara biologis atau berupa pengajaran dari orangtua. Dilihat dari segi pengasuhan orangtua dari budaya, yaitu pengasuhan

budaya Batak dan Jawa. Dari kedua budaya tersebut ada perbedaan pola asuh yang diberikan orangtua. Pola asuh budaya Batak, menjaga hubungan baik dengan tetangga, karena merekalah teman terdekat. Namun dalam pelaksanaan adat, yang pertama dicari adalah yang satu marga, walaupun pada dasarnya tetangga tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan adat. Orangtua suku Batak sangat menghargai pendidikan, karena menurut mereka pendidikan dapat mengantarkan seseorang untuk meraih kekayaan dan kehormatan. Gaya pengasuhan yang umum diberlakukan adalah gaya otoriter dengan tujuan agar anak-anak sukses meraih pendidikan setinggi-tingginya (Irmawati, 2004). Simanjuntak (2000), menyatakan bahwa tingginya emosi (emosional) yang ditemukan pada suku bangsa Batak Toba tidak lepas dari budayanya, yaitu terbuka dalam segala hal. Hal ini terungkap dalam peribahasa Batak Toba yang berbunyi: “*Si boru puasi, si boru bakkara. I si puas i si soada mara*”, artinya bila sudah terbuka persoalan, maka disitu ada jalan keluarnya. Disini dapat kita lihat bagaimana orang dari etnis Batak merupakan orang yang tegas dan pantang untuk menyerah sehingga wajarlah rasanya kalau mereka dianggap orang yang keras dari segi emosi.

Sedangkan pola asuh orangtua dilihat dari budaya Jawa, menurut Greetz (dalam Suseno, 2001) ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan masyarakat Jawa. Kaidah *pertama*, manusia harus bersikap untuk tidak menimbulkan konflik dengan mengembangkan hidup rukun, sedangkan kaidah *kedua* adalah manusia harus mampu membawa diri untuk hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Manusia Jawa, dalam hidupnya berada di bawah tekanan masyarakat untuk bertindak sesuai dengan prinsip

kerukunan dan hormat. Kedua prinsip keselarasan, menuntut dorongan dirinya sendiri ditekan dan dikontrol secara tajam (Suseno, 2001). Kontrol perilaku yang kuat di kalangan masyarakat Jawa, dimungkinkan dapat menimbulkan tekanan pada beberapa individu yang berada di lingkungan budaya Jawa. Selain itu, dengan adanya falsafah hidup rukun, maka menuntut individu mengesampingkan bahkan menghilangkan kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Suseno (2001) menyatakan bahwa masyarakat Jawa harus dapat mengekangss emosinya jangan sampai pecah secara terbuka, sehingga tidak menimbulkan konflik. Pengekangan emosi menjadi kewajiban karena membuka emosi pribadi dapat dianggap negatif.

Dari penjelasan di atas, pengasuhan orangtua antar budaya Batak dengan budaya Jawa ditemukan ada perbedaan pengasuhan. Pola pengasuhan orang Batak tergolong keras, tegas dan menuntun anaknya sekolah setinggi-tingginya. Sedangkan pola pengasuhan budaya Jawa, anak dituntut untuk berperilaku dapat mengontrol emosi yang terbuka.

Orangtua berperan terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak termasuk pelatihan emosi (*emotion coaching*). Pelatihan emosi yang diajarkan orangtua terhadap anak untuk mengontrol emosi anak. Menurut Gottman&DeClair (1997) mengemukakan bahwa tidak semua orangtua mampu berperan sebagai guru emosi yang baik. Ada orangtua yang berbakat menjadi guru emosi yang baik dan ada orangtua yang tidak berbakat menjadi guru emosi yang baik. Pada umumnya karakteristik orangtua dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu orangtua yang mampu berperan sebagai pelatih emosi (*emotion*

coaches) yang baik. Dari beberapa hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perlakuan atau pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya berpengaruh terhadap pengendalian emosi atau kecerdasan emosi anak. Oleh sebab itu, orangtua dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan memberikan *emotion coaching*. Anak dapat memiliki kemampuan untuk mencintai dan menghargai orang lain, anak dapat merasa nyaman dengan perasaannya sendiri dan anak dapat belajar mengungkapkan emosinya dengan cara yang benar (Goleman, 1995).

Orangtua yang mampu berperan sebagai pelatih emosi (*emotion coaches*) yang lebih baik disebut dengan istilah "*emotion coaches*" (Gottman&DeClair, 1997). Dalam hal ini, orangtua mengajarkan kepada anaknya bagaimana strategi yang tepat dalam menghadapi kehidupan yang tidak konsisten. Orangtua tidak menolak ataupun mengabaikan kemarahan, kesedihan dan ketakutan anak mengajarkan kepada anaknya pelajaran yang data diperoleh dari situasi tersebut serta membantu hubungan yang lebih dekat dengan anaknya (Gotman dan DeClair 1997).

Gotman dan DeClair ,1997 mengemukakan lima langkah dalam *Emotion Coaching* yang umumnya digunakan oleh orangtua untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak yaitu (1) menyadari emosi diri sendiri dan emosi anak (*awareness*), (2) menerima emosi anak sebagai peluang untuk lebih dekat dengan mereka dan mengajarkan kepada mereka bagaimana cara mengatasi emosi mereka (*aseptance*), (3) mendengarkan dengan empati dan pengertian (*empehaty*), (4) membantu anak memberi label pada emosi yang sedang dirasakannya dengan

kata-kata (*labeling*), dan (5) menentukan batas-batas perilaku yang boleh dilakukan anak ketika membantu anak menyelesaikan masalah (*problem solving*).

Orangtua memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan memberikan *Emotion Coaching* sejak dini (Gotman dan DeClair, 1997). *Emotion Coaching* sebaiknya diberikan pada masa kanak-kanak awal sebab pada masa ini anak mulai membentuk hubungan sosial dengan teman sebayanya dan anak dapat mengembangkan keterampilan mengatur emosinya ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Gotman dan DeClair (1997) yang menunjukkan bahwa anak yang berhasil mengendalikan emosinya pada masa kanak-kanak awal melalui *Emotion Coaching*.

Menurut Steed (2000), orangtua memiliki kewajiban khusus untuk mengajarkan anak mereka untuk mengasihi dan melayani satu sama lain. Pembinaan Emosi membantu anak-anak memperoleh keterampilan yang akan membantu mereka mengasihi dan melayani, termasuk menjadi nyaman dengan perasaan mereka sendiri dan belajar untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang konstruktif.

Fenomena yang ditemukan, peneliti di Desa Denai Kuala seperti dalam konteks pendidikan di sekolah, kenakalan yang dilakukan anak-anak sekedar kenakalan ringan seperti membolos, menyontek, melanggar tata tertib sekolah, membohongi dan menentang orangtua, bandel, tidak patuh atau tidak mau mengerjakan tugas-tugas rumah (Pr), sebagian anak suka bertengkar dengan teman sebayanya, mengejek temannya ketika salah dan bahkan ada yang berani



melawan gurunya. Semua ini tentunya akan berdampak pada masa depan anak yang sudah menjurus pada perilaku destruktif seperti perkelahian, perampasan, penyalahgunaan narkoba, freesex, melukai orangtua hingga membunuh. Orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama mengambil peran sentral terhadap pembentukan kepribadian anak. Berbagai penelitian dalam psikologi melaporkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap kondisi anak termasuk menentukan perkembangan intelektual dan kemampuan mengendalikan diri (Atkins, & Matsuba, 2008).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Emotion Coaching* yang diberikan orangtua dapat mempengaruhi emosi anak. Setiap orangtua memiliki kecerdasan emosi yang berbeda sehingga hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam kemampuan melatih emosi anaknya. Budaya Jawa misalnya, mengajarkan pentingnya pengendalian diri, sabar, menahan diri dalam menghadapi perlakuan orang lain yang dipandang kurang menyenangkan, sehingga anak dapat menerapkan hal-hal tersebut kepada temannya. Sementara orangtua dari budaya Batak lebih menjunjung keberanian dan kejantanan sebagai nilai kepahlawanan, sehingga budaya Batak terlihat keras dalam melakukan sesuatu (Sriyanti, 2006)

Orangtua sangat berperan penting didalam keluarga sehingga didalam keluargalah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun temurun dari budaya tersebut. Dan budaya tersebut akan diajarkan oleh orangtuanya sendiri (Zanden,1986).

Didalam penelitian ini *Emotion Coaching* akan dilihat pada masa kanak-kanak yaitu pada anak SD sebab pada masa kanak-kanak anak masih berada pada

tahap awal *Emotion Coaching* yang diberikan. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti Perbedaan Antara *Emotion Coaching* Ditinjau Dari Segi Budaya Batak Dan Budaya Jawa.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Emotion Coaching merupakan suatu proses dimana orangtua memberi pelatihan emosi kepada anak. Orangtua dapat membantu mengembangkan bagaimana mengajarkan kepada anak tentang budaya melalui pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak dengan cara *Emotion Coaching*.

Adanya perbedaan kemampuan orangtua dalam memberikan *Emotion Coaching* terhadap anak dapat menyebabkan perbedaan dalam perkembangan budaya yang diajarkan oleh orangtua. Dalam penelitian ini *Emotion Coaching* ini akan dilihat pada orangtua yang memiliki anak SD.

C. BATASAN MASALAH

Emotion Coaching merupakan suatu proses dimana orangtua dengan aktif mendengarkan ungkapan perasaan anaknya, menerima perasaan anaknya serta memberikan bimbingan, batasan perilaku, dan membantu anak menyelesaikan permasalahannya agar anak dapat belajar bagaimana mengendalikan perasaan atau emosi yang dirasakannya dengan cara yang benar (Gottman & DeClaire, 1997).

Menurut Hurlock (1999) menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh budaya. Karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri

dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan-perubahan dalam standar-standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan.

Selain itu dengan adanya falsafah hidup rukun maka menuntut individu mengesampingkan bahkan menghilangkan kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Suseno (2001) menyatakan bahwa budaya masyarakat Jawa harus dapat mengekang emosinya jangan sampai pecah secara terbuka, sehingga tidak menimbulkan konflik. Pengekangan emosi menjadi kewajiban karena membuka emosi pribadi dapat dianggap negatif.

Simanjuntak, 2000 menyatakan bahwa tingginya emosi (emosional) yang ditemukan pada suku bangsa Batak tidak lepas dari budayanya yaitu terbuka dalam segala hal. Disini dapat kita lihat bagaimana orang dari etnis Batak merupakan orang yang tegas dan pantang untuk menyerah sehingga wajarlah rasanya kalau mereka dianggap orang yang keras dari segi emosi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara *Emotion Coaching* pada budaya Batak dan budaya Jawa. Dimana budaya Batak, orangtua mengajarkan anaknya secara tegas dan pantang untuk menyerah. Sedangkan budaya Jawa, orangtua mengajarkan anak harus dapat mengekang emosinya jangan sampai pecah secara terbuka, sehingga dapat menimbulkan konflik.

D. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan *Emotion Coaching* yang dilakukan oleh orangtua melalui pola asuh orangtua dalam mengajarkan anak budaya. Dalam mendapatkan perbedaan pada budaya peneliti memilih budaya Jawa dan budaya Batak.

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan data secara langsung dalam perbedaan *Emotion Coaching* yang dilakukan orangtua dalam mengajarkan budaya. Data yang diperoleh nantinya akan digunakan dan diolah untuk menjawab perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis sebagaimana berikut ini :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi perkembangan mengenai pentingnya *Emotion Coaching* yang diberikan orangtua kepada anak dalam mengajarkan dan mengembangkan budaya dengan baik.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi berupa data kongkrit bahwasannya ada perbedaan *Emotion Coaching* yang diberikan orangtua ditinjau dari segi budaya.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para akademis lainnya bahwa dengan adanya *Emotion Coaching* yang dilakukan orangtua merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan dan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi penting untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. ANAK SD

Menurut Papalia, Olds & Feldman (dalam Gottman, 1995) masa kanak-kanak tengah dimulai dari usia 6-11 tahun sedangkan menurut Gottman&DeClaire (1997), masa kanak-kanak tengah dimulai dari usia 8-12 tahun. Selama periode masa kanak-kanak tengah (usia SD) anak-anak mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Pada saat bersamaan, anak-anak mulai tumbuh secara kognitif dan mampu mengenali emosi mereka sendiri.

Papalia, dkk (2009) menambahkan bahwa pada usia 8-10 tahun, anak sudah mampu mengintegrasikan rangkaian emosi positif dan negatif. Anak dapat memahami bahwa dirinya memiliki dua perasaan yang saling bertolak belakang pada saat yang bersamaan. Pada usia 11 tahun, anak sudah mampu mendeskripsikan perasaan yang dirasakannya, dan kemampuan tersebut menurut Salovey&Mayer (dalam Gottman, 1999) merupakan kecerdasan emosi.

Anak-anak pada masa kanak-kanak tengah sudah dapat memahami disposisi psikososial yang berarti bahwa anak sudah mampu menjelaskan emosinya dengan menghubungkannya pada *internal states* dan bukan pada *physical events*. Mereka sudah memahami variasi-variasi emosi yang ada (Strayer, dalam Arnimabruria, 2012).

Emotional self-regulation berkembang pesat pada masa kanak-kanak tengah seiring dengan berkembangnya berbagai cara yang digunakan oleh anak

untuk mengatasi situasi-situasi yang memunculkan perasaan emosional. Anak pada masa kanak-kanak tengah tidak hanya mampu memahami dan merespon perasaan mereka sendiri, tetapi mereka juga sudah mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain (*perspective taking*) sudah berkembang pada masa kanak-kanak tengah (Berk, dalam Arnimabruria, 2012).

B. EMOTION COACHING

1. Pengertian *Emotion Coaching*

Menurut Gottman&DeClaire (1997) *Emotion Coaching* merupakan suatu proses dimana orangtua dengan aktif mendengarkan ungkapan anaknya, menerima perasaan anaknya, serta memberikan bimbingan, batasan perilaku, dan membantu anak menyelesaikan permasalahannya agar anak dapat belajar bagaimana mengendalikan perasaan atau emosi yang dirasakannya dengan cara yang benar. Hal paling mendasar dalam *Emotion Coaching* yang perlu dimiliki orangtua adalah perasaan empati, yaitu kemampuan orangtua untuk mendapatkan diri mereka dan memberi tanggapan sesuai dengan situasi tersebut.

Menurut Steed (1996), *emotion coaching* merupakan pembinaan emosi untuk membantu anak-anak memahami emosi yang mereka alami dengan cara yang berbeda-beda, mengapa perbedaan emosi tersebut terjadi, dan bagaimana orangtua menangani anak-anak tersebut. Dalam istilah sederhana ini, orangtua dapat melatih anak-anak mereka tentang emosi dengan menghibur mereka, mendengarkan dan memahami pikiran dan perasaan mereka dan membantu

mereka memahami diri mereka sendiri . Ketika orangtua melakukan ini, anak-anak akan merasa dicintai, didukung, dihormati, dan dihargai. Dengan dasar ini mendukung secara emosional, orangtua akan jauh lebih berhasil menetapkan batas dan pemecahan masalah. Pembinaan Emosi membantu anak-anak memperoleh keterampilan yang akan membantu mereka mengasih dan melayani , termasuk menjadi nyaman dengan perasaan mereka sendiri dan belajar untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang konstruktif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Emotion Coaching* adalah suatu proses dimana orangtua mendengarkan dan menerima ungkapan perasaan anaknya, memberikan bimbingan, serta mengajarkan kepada anaknya bagaimana mengendalikan perasaannya dengan cara yang sesuai. *Emotion Coaching* dapat diberikan oleh orangtua untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak. Orangtua dapat melatih emosi anaknya dengan menenangkan perasaan anak, mendengarkan, memahami pemikiran dan perasaan yang dirasakan anak, serta membantu anak untuk memahami dirinya sendiri.

2. Manfaat *Emotion Coaching* bagi Anak-anak

Semakin baik orangtua berada di pembinaan emosi anak-anak, semakin baik orangtua dapat mempersiapkan anak-anak tersebut untuk menjadi lebih dewasa, bahagia, dan sehat. Para peneliti telah menemukan bahwa anak-anak yang merasakan cinta dan dukungan memiliki lebih banyak persahabatan, hidup sehat, dan hidup lebih sukses. Mereka juga beresiko lebih rendah untuk kekerasan

remaja, perilaku antisosial, kecanduan narkoba, aktivitas seksual dini, dan bunuh diri remaja (Steed, 2000).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Emotion Coaching*

Emotion Coaching pada anak berkaitan dengan bagaimana orangtua mengembangkan kecerdasan emosi pada anak. Menurut Goleman (1997), kecerdasan emosi seseorang tersebut dipengaruhi banyak faktor, meliputi:

a. Faktor Internal (Individu)

Faktor internal meliputi fisiologis (kesehatan badan, panca indera, jenis kelamin, usia, *system limbic*) dan psikologis (IQ, temperamen, motivasi),

b. Eksternal/Lingkungan

Kecerdasan emosi pada anak juga dipengaruhi lingkungan, yaitu formal (guru, teman sebaya, sarana dan prasarana), informal (sosial ekonomi, pendidikan, dan pola asuh orangtua), dan nonformal (sosial dan budaya). Salah satu faktor eksternal yang dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi anak ialah pola asuh orangtua. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yakni dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, dengan ketidakpedulian atau kehangatan, dan sebagainya dapat berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak (Goleman, 1997).

Kecerdasan emosi bukan merupakan hasil sesaat melainkan hasil pengaturan sejak dini. Hal tersebut berkaitan dengan sosialisasi atau pengasuhan dalam keluarga. Malinowski (dalam Yuli, 2011) tentang "*principle of legitimacy*" sebagai basis keluarga, menyatakan bahwa struktur sosial (masyarakat) harus

diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa. Dengan kata lain, keluarga merupakan sumber agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua adalah fungsi yang dimainkan oleh orangtua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu pula perkembangan anak, maka dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua tersebut. Peranan orangtua memberikan lingkungan dimana lingkungan tersebut yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan adalah cara interaksi orangtua kepada anak. Salah satu gaya pengasuhan tersebut, yaitu gaya pelatihan emosi (*parental emotional styles*). Gaya pelatih emosi (*Emotion Coaching*) merupakan pola pengasuhan dimana orangtua mampu membantu anak untuk menangani emosi terutama emosi negatif. Orangtua tipe ini mampu menilai emosi negatif anak sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Bentuk pengasuhan ini berhubungan dengan kepercayaan orangtua terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga orangtua bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

Dimensi pelatihan emosi, yakni pola asuh orangtua dalam keluarga sangat penting bagi setiap anak karena pengaruhnya sangat besar pada kehidupan anak di kemudian hari. *Emotion Coaching* yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya sejak dini juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak pada tahapan selanjutnya.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak menurut Le Dove (dalam Goleman, 1997) ialah kepribadian (*internal*). Perkembangan kepribadian seseorang meliputi beberapa aspek, baik aspek alami genetik (*nature*) maupun aspek bimbingan lingkungan (*nurture*). Aspek kepribadian yang bersifat alamiah (*genetic*) lebih pada sistem kerja susunan saraf otak yang akan menghasilkan kecenderungan-kecenderungan temperamen dan hasrat (dorongan) hormonal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor internal dan faktor eksternal (pola asuh orangtua yang berkaitan dengan *Emotion Coaching*).

4. Ciri-ciri *Emotion Coaching* (Pelatih Emosi)

Gaya ini merupakan cara terbaik untuk mengajarkan anak-anak tentang apa yang mereka rasakan dan bagaimana mengatasi perasaan tersebut dengan cara yang positif (Gottman, 2004). Ciri-ciri orangtua atau pengasuh yang menerapkan gaya pengasuhan pelatih emosi menurut Gottman&De Claire (1997) adalah:

- a. Orangtua menghargai emosi negatif anak sebagai sebuah kesempatan untuk semakin akrab.

- b. Orangtua sabar dan bersedia menghabiskan waktu bersama anak yang sedang sedih, marah dan takut.
- c. Orangtua sadar dan menghargai emosi-emosinya sendiri.
- d. Orangtua sadar dan peka terhadap keadaan emosi anak bahkan bila emosi tersebut tidak terlalu kelihatan.
- e. Orangtua tidak merasa bingung ataupun cemas menghadapi ungkapan emosi anak serta mengetahui apa yang perlu dilakukan untuk menghadapi emosi tersebut.
- f. Orangtua menghormati emosi yang dialami anak.
- g. Orangtua tidak meremehkan perasaan atau emosi negatif anak.
- h. Orangtua tidak memerintahkan apa yang harus dirasakan oleh anak.
- i. Orangtua tidak merasa bahwa ia harus menyelesaikan segala masalah bagi anak.
- j. Orangtua menggunakan saat emosi anak sebagai saat mendengarkan anak, berempati dengan kata-kata yang menyejukkan dan penuh kemesraan, menolong anak memberikan nama pada emosi yang dirasakannya, memberikan petunjuk untuk mengatur emosi, menentukan batas dan mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain dan mengajarkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah.

Akibat dari penerapan pola asuh pelatih emosi terhadap anak-anak antara lain mereka belajar mempercayai perasaan-perasaan mereka, mengatur emosi-emosi mereka sendiri, dan menyelesaikan masalah-masalahnya. Selain itu, mereka juga mempunyai harga diri yang tinggi, dapat belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang lain secara baik-baik.

5. Langkah – Langkah Dalam *Emotion Coaching*

Gottman & DeClaire, 1997 mengemukakan lima langkah dalam *Emotion Coaching* yang umumnya digunakan oleh orangtua untuk meningkatkan kematangan emosi anak yaitu (1) menyadari emosi diri sendiri dan emosi anak (*awareness*), (2) menerima emosi anak sebagai peluang untuk lebih dekat dengan mereka dan mengajarkan kepada mereka bagaimana cara mengatasi emosi mereka (*aseptance*), (3) mendengarkan dengan empati dan pengertian (*empehaty*), (4) membantu anak memberi label pada emosi yang sedang dirasakannya dengan kata-kata (*lebeling*), dan (5) menentukan batas-batas perilaku yang boleh dilakukan anak ketika membantu anak menyelesaikan masalah (*problem-solving*).

1. Menyadari emosi diri sendiri dan anak (*Awareness*). Agar orangtua dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak mereka maka terlebih dahulu orangtua harus dapat menyadari emosi dalam diri mereka sendiri dan kemudian menyadari emosi dalam diri anak-anak mereka. Orangtua yang menyadari emosi-emosi mereka sendiri dapat menggunakan kepekaan mereka untuk menyetarakan diri dengan perasaan-perasaan anak mereka. Anak-anak sering mengungkapkan emosi mereka secara tidak langsung dan melalui cara-cara yang membingungkan orang dewasa namun jika orangtua dapat mendengarkan dengan seksama maka orangtua akan dapat memahami apa yang dirasakan oleh anak-anak.
2. Menerima emosi anak sebagai peluang untuk lebih dekat dengan mereka dan mengajarkan kepada mereka bagaimana cara mengatasinya (*Acceptance*). Beberapa orangtua mencoba untuk mengabaikan perasaan-perasaan negatif

anaknya dengan harapan agar perasaan-perasaan negatif itu akan hilang tetapi cara seperti ini tidak dapat meredakan perasaan-perasaan negatif anak dan sebaliknya perasaan-perasaan negatif itu akan lenyap apabila anak diberi kesempatan untuk membicarakan emosi yang dirasakannya sebab dengan demikian anak akan merasa dimengerti oleh orangtuanya. Ketika anak merasa dimengerti oleh orangtuanya maka anak akan merasa lebih dekat dengan orangtuanya dan akan lebih bersikap positif terhadap cara yang dikemukakan oleh orangtuanya untuk mengatasi emosinya.

3. Mendengarkan dengan empati dan pengertian (*Empathy*). Agar orangtua dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya maka orangtua harus dapat menempatkan dirinya dalam kedudukan anaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan *empathic listening*. *Empathic listening* merupakan proses yang paling penting dalam *Emotion Coaching*. Ketika anak mengungkapkan apa yang dirasakannya, orangtua hendaknya mendengarkan dengan empati dan penuh perhatian. Orangtua dapat mengungkapkan kembali apa yang telah diungkapkan anaknya untuk meyakinkan anak bahwa orangtua mendengarkannya dengan penuh perhatian dan mengerti akan apa yang dirasakannya.
4. Membantu anak memberi label pada emosi yang sedang dirasakannya dengan kata-kata (*Labeling*). Salah satu langkah dalam *Emotion Coaching* adalah membantu anak menemukan kata-kata yang tepat untuk melukiskan apa yang sedang mereka rasakan. Misalnya orangtua memberitahu anaknya bahwa apa yang sedang dirasakan anaknya dapat disebut dengan perasaan “tegang”,

“cemas”, “sakit hati”, “marah”, “sedih” atau “takut”. Hal ini dapat membantu anak menyusun kosakata yang dapat mereka gunakan untuk mengungkapkan emosi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan memberi label pada emosi yang sedang dirasakan anak dapat membantu menenangkan sistem saraf anak sehingga anak akan lebih cepat pulih dari perasaan tidak menyenangkan yang dirasakannya. Menurut Gottman hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Ketika berbicara mengenai emosi yang sedang dirasakan, aktivitas ini akan mengaktifkan belahan otak kiri yang merupakan pusat bahasa dan penalaran sehingga anak akan memfokuskan perhatiannya pada kosakata yang akan digunakannya sehingga anak tidak lagi terlalu fokus pada perasaan tidak menyenangkan yang sedang dialaminya.

5. Menentukan batas-batas perilaku yang boleh dilakukan anak ketika membantu anak menyelesaikan masalahnya (*Problem-Solving*). Gottman dan DeClaire (1997) mengemukakan beberapa tahapan dalam langkah *problem-solving* yaitu
 - (a) Menentukan batas-batas perilaku yang boleh dilakukan. Orangtua boleh menerima perasaan negatif yang dirasakan oleh anaknya namun ketika anaknya mengungkapkan perasaan negatif dengan berperilaku yang tidak sesuai seperti memukul temannya, mengejek atau merusak mainan temannya maka orangtua harus membimbing anaknya mengenai batasan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Orangtua perlu mengajarkan kepada anaknya bahwa perasaan negatif yang dirasakannya bukanlah suatu masalah tetapi yang lebih dipermasalahkan adalah perilaku anak ketika mengungkapkan perasaan negatif tersebut. Tugas orangtua adalah memberitahu anak batas-batas perilaku yang

masih boleh dilakukan dan memberi pengertian kepada anak bahwa anak berhak untuk memiliki perasaan negatif tetapi harus menggunakan cara yang benar untuk mengungkapkan perasaan negatif yang dirasakannya

(b) Menentukan tujuan (goals). Orangtua menanyakan kepada anaknya mengenai apa yang ingin dicapai ketika anak berperilaku tertentu berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi anak.

(c) Memikirkan solusi lain untuk penyelesaian masalah. Orangtua hendaknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memikirkan solusi permasalahannya sendiri sebelum orangtua memberikan solusi kepada anaknya. Hal ini akan membantu kemampuan anak untuk menyelesaikan permasalahannya (*problem-solving*). Jika solusi yang diberikan anak tidak dapat dilakukan maka orangtua sebaiknya tidak memberitahu secara langsung bahwa solusi yang dipikirkan oleh anaknya tidak dapat dilakukan sebab hal ini dapat mematahkan semangat anaknya. Sebaliknya orangtua dapat memberikan beberapa pertanyaan yang membimbing anaknya untuk memikirkan apa yang akan terjadi apabila solusi tersebut dilakukan, orangtua membiarkan anaknya menilai sendiri apakah solusinya efektif dilakukan atau tidak.

(d) Mengevaluasi solusi-solusi yang diusulkan. Pada tahap ini orangtua membantu anak untuk mengevaluasi solusi-solusi yang diusulkannya dapat memecahkan masalahnya atau tidak. Orangtua dapat membantu anak untuk merenungkan setiap solusinya secara terpisah misalnya dengan mengajukan pertanyaan seperti “Apakah pemecahan ini adil?”, “Apakah pemecahan ini akan berhasil?” atau “Apakah pemecahan ini aman?”

(e). Membantu anak memilih solusi yang paling tepat. Anak diberikan kesempatan untuk memilih solusi yang akan dilakukannya. Ketika anak memilih solusinya, orangtua dapat menggunakan kesempatan ini untuk memberikan bimbingan serta memberitahukan pendapat-pendapatnya. Setelah anak memilih solusi yang akan dilakukannya, orangtua hendaknya membantu anak untuk merencanakan tindakan yang harus dilakukannya. Ketika solusi yang dipilih anak tidak berhasil, orangtua dapat membimbing anak untuk memikirkan kembali solusi yang lain. Pada umumnya anak dapat belajar dari kesalahannya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Emotion Coaching* dapat diberikan oleh orangtua untuk membantu mengembangkan budaya pada anak.

6. Aspek-aspek *Emotion Coaching*

Menurut Gottman & DeClair, 1997 mengemukakan aspek-aspek yang terdapat pada *emotion coaching* yaitu:

1. Menerima perasaan

Memberi banyak kesempatan untuk anak dalam mencapai kemampuan dan melatih anak untuk mencapai kesuksesan. Menerima perasaan anak dengan memberikan bimbingan dan membantu anak menyelesaikan masalah agar dapat belajar mengendalikan perasaan atau emosinya.

2. Membatasi perilaku

Memberikan bimbingan dan memberikan arahan dengan membatasi perilaku agar anak mampu mengembangkan dan mengatur keterampilan, emosi ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

C. BUDAYA

a. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Manusia perlu memahami dan mengerti serta mengaplikasikan kehidupan kebudayaannya dalam suatu masyarakat agar dalam proses sosialisasinya tidak mengalami hambatan dan tidak dianggap mengalami suatu penyimpangan di masyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Herskovits dan Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic.

Menurut Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Setiap kebudayaan memiliki stereotip emosi yang berbeda-beda dan cara yang berbeda-beda pula dalam menanggapi emosi yang ditunjukkan orang lain kepadanya. Kebudayaan menentukan perilaku individu, selain berpotensi untuk menggerakkan dan mendorong perilaku individu yang hidup di dalamnya, kebudayaan dapat mengekang atau menahan individu untuk berperilaku tertentu (Harahap dan Siahaan, 1987). Pemantapan perilaku tersebut dapat terlaksana dengan baik melalui proses enkulturasi bahasa, sistem kekerabatan, kepercayaan, upacara ritual, dan nilai-nilai dalam keluarga maupun masyarakat (Purba, 2004).

Terdapat begitu banyak kebudayaan dan etnis di Indonesia, tentunya banyak pula perbedaan stereotip emosinya. Budaya yang berbeda menghasilkan konsep diri yang berbeda pada anggota-anggotanya yang kemudian mempengaruhi semua aspek-aspek lain dari perilaku individu (Matsumoto dan Juang, 2004). Matsumoto dan Juang (2004) juga menambahkan bahwa kekhasan suatu budaya dapat dilihat dari proses marah yang terjadi pada masyarakatnya karena setiap budaya memiliki nilai-nilai budaya dan aturan yang khas tentang cara individu dalam budaya tersebut menghayati suatu stimulus yang sambil melihat keunikan emosi kedua etnis tersebut. Memicu munculnya kemarahan, dan cara mengekspresikan kemarahannya.

Pada kesempatan ini penulis akan mencoba menjabarkan tentang dua stereotip emosi dari dua etnis di Indonesia, yaitu etnis Batak dan etnis Jawa. Tentunya akan timbul pertanyaan dari kita semua, mengapa penulis menjabarkan emosi yang terdapat pada etnis Batak dan etnis Jawa? Mengapa tidak membahas emosi dari etnis lainnya? Berikut akan coba dijelaskan oleh penulis.

1. Budaya Batak

Etnis Batak merupakan etnis yang banyak bermukim di Provinsi Sumatera Utara, meskipun penyebarannya sudah hampir merata di seluruh Indonesia. Ada satu keunikan yang dimiliki oleh etnis Batak yaitu terkenal tempramental dan selalu bernada suara tinggi jika bersuara. Bahkan kebanyakan masyarakat Indonesia dari etnis lain berpikiran kalau etnis Batak merupakan orang yang keras dan cenderung kasar. Namun sebenarnya tidak seperti itu, cuma karena nada bicara yang tinggi saja sehingga orang berpikiran demikian.



Konsep dasar kebudayaan Batak adalah *Dalihan Na Tolu* yang artinya tiga tiang tungku atau tiga status sosial. Ketiga status sosial tersebut adalah *Hula-hula* (pihak keluarga ibu atau pemberi istri), *Boru* (keluarga saudara perempuan atau penerima istri), dan *Dongan Tubu* (anggota keluarga yang berasal dari satu keturunan atau teman semarga). Falsafah hidup suku bangsa Batak Toba yang berlandaskan *Dalihan Na Tolu* ini mencakup “*Somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu*” yaitu hormat pada Hula-hula, ramah dengan melakukan pendekatan/membujuk Boru, dan berhati-hati dalam menjaga hubungan baik dengan teman semarga. (Harahap dan Siahaan, 1987; Simanjuntak, 2000).

Dalam *Dalihan Na Tolu* juga terdapat suatu kemandirian menghasilkan potensi konflik yang tinggi berupa keinginan untuk bersaing dan lebih lanjut menghasilkan pula rasa iri dan dengki yang dalam. Perasaan tersebut dalam bahasa Batak Toba dikenal dengan *hosom* (dendam), *elat* (dengki, iri), *late* (dengki, iri) dan *teal* (sombong) (dalam Harahap dan Siahaan, 1987). Irmawati (2007) menjelaskan bahwa perasaan tersebut juga membuat suku bangsa Batak Toba sulit menyatakan dirinya telah gagal. Sehingga merekapun sulit untuk menyerah begitu saja.

Simanjuntak menyatakan bahwa tingginya emosi (emosional) yang ditemukan pada suku bangsa Batak Toba tidak lepas dari budayanya yaitu terbuka dalam segala hal. Hal ini terungkap dalam pribahasa Batak Toba yang berbunyi: “*Si boru puasi, si boru bakkara. I si puas i si soada mara*”, artinya bila sudah terbuka persoalan maka disitu ada jalan keluarnya. Disini dapat kita lihat

bagaimana orang dari etnis Batak merupakan orang yang tegas dan pantang untuk menyerah sehingga wajarlah rasanya kalau mereka dianggap orang yang keras dari segi emosi.

2. Budaya Jawa

Suku Jawa adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat. Suku Jawa merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia, setelah etnis Jawa. Sekurangnya 15,41% penduduk Indonesia merupakan orang Jawa. Mayoritas orang Jawa beragama Islam. Namun dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak masyarakat yang mempercayai kekuatan-kekuatan supranatural, yang berasal dari kebudayaan animisme dan Hindu.

Jati diri yang mempersatukan orang Jawa adalah bahasanya dan budayanya. Orang Jawa dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang, akan tetapi mereka dapat bersifat pemalu dan terlalu perasa secara emosional dan terkesan agak sedikit manut kepada orang lain. Mereka bersifat riang, suka bercanda, dan banyak akal, tetapi seringkali nakal.

Jika memiliki kedua etnis di atas, tentunya akan menjadi menarik ketika membahasnya lebih mendalam. Suku Batak yang terkenal memiliki suara yang bernada tinggi dan tidak mau kalah tentunya memiliki perbedaan yang unik dengan etnis sunda yang ramah, sopan, tetapi agak pemalu dan perasa secara emosional. Karena itulah penulis tertarik untuk mencoba meninjau perbedaan dan kesamaan emosi yang ada pada kedua etnis terbesar di Indonesia tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya Batak adalah orangtua mengajarkan anaknya secara tegas dan pantang untuk menyerah. Sedangkan budaya Jawa, orangtua mengajarkan anak harus dapat mengekang emosinya jangan sampai pecah secara terbuka, sehingga dapat menimbulkan konflik.

b. CIRI-CIRI BUDAYA

Ciri-ciri budaya Batak dan Jawa dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Ciri-ciri Budaya Batak menurut Irmawati (2007);
 - a. Marga merupakan ciri khas bahkan nilai melekat dalam diri seseorang yang terus dipegang teguh
 - b. Marga diutamakan melebihi namanya sendiri.
 - c. Kepala kampung tidak akan membiarkan anak keturunannya hidup dalam kesusahan, sehingga berusaha keras mendorong anak keturunannya untuk maju dan bersemangat agar sukses bahkan dengan membangun kampung baru (Simanjuntak, 1995).
2. Ciri-ciri Budaya Jawa menurut Suseno (2001);
 - a. Kemampuan untuk mengatakan hal yang tidak enak secara tidak langsung.
 - b. Pada umumnya orang Jawa yang sopan, akan menghindari keterusterangan yang serampangan.
 - c. Mereka akan selalu melakukan teknik pura-pura

d. adat sopan santun Jawa, orang harus bersikap ramah terhadap seseorang, walaupun di dalam batinnya ia mungkin membenci orang tersebut (Koentjaraningrat, 2002).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan ciri-ciri dari budaya. Ciri-ciri budaya Batak yaitu marga merupakan ciri khas, tidak membiarkan anak keturunannya kesusahan. Sedangkan ciri-ciri dari budaya Jawa kemampuan untuk mengatakan hal yang kurang enak secara langsung, sopan, melakukan teknik berpura-pura dan harus bersikap ramah.

D. Perbedaan *Emotion Coaching* Ditinjau Dari Segi Budaya Batak Dan Jawa

Menurut Gottman dan DeClaire (1997) *Emotion Coaching* merupakan suatu proses dimana orangtua dengan aktif mendengarkan ungkapan anaknya, menerima perasaan anaknya serta memberikan bimbingan, batasan perilaku, dan membantu anak menyelesaikan permasalahannya agar anak dapat belajar bagaimana mengendalikan perasaan atau emosi yang dirasakannya dengan cara yang benar. *Emotion Coaching* merupakan suatu proses dimana orangtua member pelatihan emosi kepada anak.

Gaya pengasuhan *Emotion Coaching* dianggap baik untuk meningkatkan perkembangan sosial emosi pada anak. Menurut Gottman dan DeClair (1997), gaya pengasuhan pelatih emosi (*Emotion Coaching*) adalah gaya pengasuhan pada orangtua yang memperhatikan emosi anak. Dampak penggunaan pelatih emosi pada anak adalah anak belajar untuk mempercayai perasaan mereka, belajar mengatur emosi mereka sendiri, dan belajar menyelesaikan masalah. Anak yang

dihasilkan dari gaya pengasuhan *Emotion Coaching* ini adalah anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan baik dengan orang lain (Gottman DeClair, 1997).

Emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Kecenderungan untuk bertindak ini dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya (Goleman, 1999). Guna mencapai tahap tersebut, perlu dilakukan sosialisasi nilai sejak anak usia dini. Dalam konteks budaya Jawa, untuk saat ini perlu kombinasi antara penerapan nilai-nilai Jawa dan nilai-nilai modren yang banyak mengedepankan kemandirian dan ketangguhan anak. Dalam arti bahwa ada nilai moral budaya Jawa tertentu yang termasuk nilai inti tetap yang harus dipertahankan, seperti tatakrama, sopan santun, dan sikap hormat. Pemahaman nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, daya tangkap dan daya serap mentalnya. Sementara itu, nilai-nilai tentang kemandirian, sikap konsisten, konsekuen, dan tanggung Jawab juga harus ditanamkan sejak usia dini (dalam setyowati, 2005).

Dikatakan nilai-nilai budaya yang dimiliki orangtua memberi pengaruh bagaimana mereka menjalani sebuah keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak. Telaah lintas budaya juga mendapati adanya pengaruh budaya terhadap pola pengasuhan yang juga berdampak bagi orang Batak dalam mendasar pada perkembangan anak (Dayakisni, 1999). Suku Batak terkenal sangat menjunjung tinggi budaya yang mereka anut (Gultom, 1992). Banyak nilai-nilai dari suku budaya Batak yang masih diterapkan oleh orang Batak dalam menjalankan

kehidupannya. Suku Batak juga memiliki nilai atau keyakinan yang masih dipegang teguh oleh kebanyakan masyarakat atau keluarga berlatar belakang suku Batak. Filsafah hidup yang diyakini orang-orang dengan latar belakang suku Batak akan memberi kekhasan tersendiri bagi orangtua suku Batak termasuk dalam pengasuhan anak-anak mereka.

Menurut Irmawati (2002), bahwa kekayaan, anak, dan kehormatan sangatlah penting bagi keluarga Batak. Aspirasi orangtua mengenai pendidikan anak ternyata agar anaknya mampu bersekolah sampai tingkat perguruan tinggi. Pembentukan motivasi berprestasi pada anak-anak suku Batak pada awalnya bersifat ekstrinsik namun kemudian motivasi ini terinternalisasi menjadi motivasi intrinsik. Berbicara mengenai pola pengasuhan orangtua cenderung bergaya *authoritative*. Sekalipun demikian gaya ini tetap masih ada berkaitan dengan keinginan agar anak bersikap taat pada aturan agama dan aturan yang diberikan orangtua. Pola pengasuhan ini diikuti juga oleh sikap orangtua yang mendorong pencapaian pendidikan anak dibidang pendidikan/akademik berupa dukungan, kontrol dan kekuasaan, yang mereka perlihatkan dalam mengarahkan kegiatan anak pada pencapaian prestasi tertentu.

Adanya perbedaan kemampuan orangtua dalam memberikan *Emotion Coaching* dapat menyebabkan adanya perbedaan dari segi budaya. Dalam perbedaan budaya Batak dan budaya Jawa ini dapat dilihat dari cara orangtua yang berperan sebagai pelatih emosi.

a. Etnis Batak

DR. Plasthon Simanjuntak menyatakan bahwa tingginya emosi (emosional) yang ditemukan pada suku bangsa Batak tidak lepas dari budayanya yaitu terbuka dalam segala hal. Hal ini terungkap dalam peribahasa Batak Toba yang berbunyi: “*Si boru puas, si boru bakkara. I si puas i si soada mara*”, artinya bila sudah terbuka persoalan maka disitu ada jalan keluarnya. Disini dapat kita lihat bagaimana orang dari etnis Batak merupakan orang yang tegas dan pantang untuk menyerah sehingga wajarlah rasanya kalau mereka dianggap orang yang keras dari segi emosi.

Dalam *Dalihan Na Tolu* juga terdapat suatu kemandirian menghasilkan potensi konflik yang tinggi berupa keinginan untuk bersaing dan lebih lanjut menghasilkan pula rasa iri dan dengki yang dalam. Perasaan tersebut dalam bahasa Batak Toba dikenal dengan *hosom* (dendam), *elat* (dengki, iri), *late* (dengki, iri) dan *teal* (sombong) (Harahap dan Siahaan, 1987). Irmawati (2007) menjelaskan bahwa perasaan tersebut juga membuat suku bangsa Batak Toba sulit menyatakan dirinya telah gagal. Sehingga mereka pun sulit untuk menyerah begitu saja.

b. Etnis Jawa

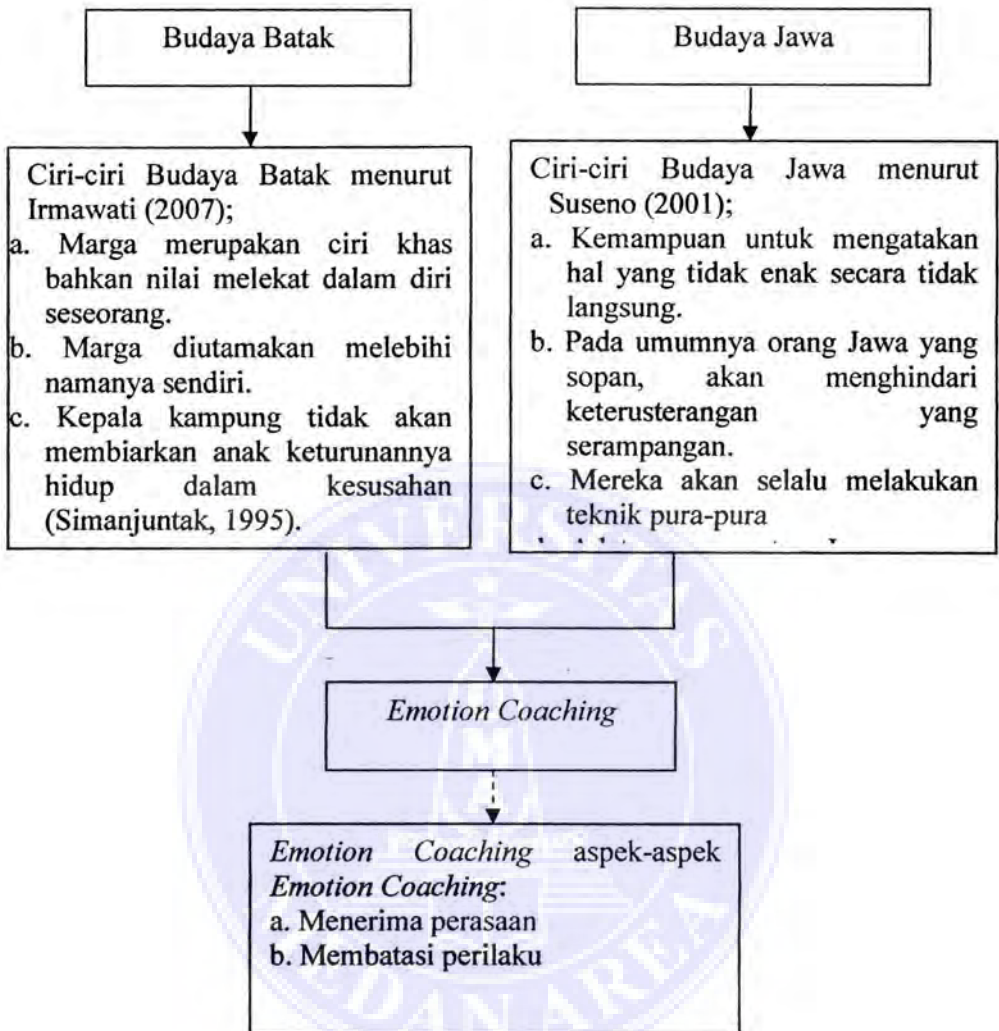
Endraswati (2010) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi falsafah *ajining diri soko lathi*, berarti harga diri seseorang di antaranya tergantung pada ucapan dan bahasanya. Kata-kata yang fasih, manis, dan *empan papan* (tahu situasi dan kondisi) akan menyenangkan hati. Sedangkan perkataan yang kotor, jorok, kasar, dan rusak akan menyakitkan hati orang lain. Orang Jawa

juga mengenal *unggah-ungguh*, sopan santun dalam berbahasa. Kalau dengan orang lebih tua, maka *unggah-ungguhnya* menggunakan *kromo inggil*. *Kromo inggil* biasa digunakan di lingkungan Kraton Ngayogyakarta dan Kasultanan Surokarto. Sementara bahasa dengan sesama menggunakan ngoko yakni sebuah dialek kerakyatan yang penuh keakraban dan keharmonisan.

Orang Jawa dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang, akan tetapi mereka dapat bersifat pemalu dan terlalu perasa secara emosional dan terkesan agak sedikit manut kepada orang lain. Karakter orang Jawa seringkali ditampilkan melalui tokoh populer dalam kebudayaan Sunda; Kabayan dan Cepot. Mereka bersifat riang, suka bercanda, dan banyak akal, tetapi seringkali nakal.

Jika dilihat dari kedua etnis diatas, tentunya akan menjadi menarik ketika membahasnya lebih mendalam. Karena kedua suku diatas memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengajarkan anaknya tentang Budaya. Suku Batak yang terkenal memiliki suara yang bernada tinggi dan tidak mau kalah tentunya memiliki perbedaan yang unik dengan etnis Jawa yang ramah, sopan, tetapi agak pemalu dan perasa secara emosional. Tetapi dari kedua budaya diatas orangtua sebagai pelatih emosi sama-sama mengajarkan aspek-aspek yang terdapat dalam *Emotion Coaching* menurut (Gottman & DeClair, 1997).

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan dalam *Emotion Coaching* yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang ditinjau dari segi budaya. Artinya jika orangtua mampu memberikan *Emotion Coaching* dengan baik kepada anak maka anak akan mampu menerima dan memahami budaya yang diajarkan orangtua dengan baik dan sebaliknya jika orangtua kurang mampu memberikan *emotion coaching* dengan baik maka anak kurang memahami budaya mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metodologi merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena berhasil tidaknya penulis dalam menguji kebenaran suatu hipotesis sangat tergantung pada ketepatan dalam menentukan metode yang akan digunakan (Hadi, 1997). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan darihasilnya (Arikunto, 2002)

B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas : Budaya Batak dan Budaya Jawa
2. Variabel Terikat: *Emotion Coaching*

C. DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

1. *Emotion Coaching*

Emotion Coaching merupakan suatu proses dimana orangtua dengan aktif mendengarkan ungkapan perasaan anaknya, menerima perasaan anaknya serta memberikan bimbingan, batasan perilaku, dan membantu anak menyelesaikan permasalahannya agar anak dapat belajar bagaimana

mengendalikan perasaan atau emosi yang dirasakannya dengan cara yang benar (Gottman & DeClaire, 1997).

a. Aspek-aspek *Emotion Coaching* :

Menurut Gottman & DeClaire 1997, ada dua aspek yang mempengaruhi *Emotion Coaching* yaitu:

1. Menerima perasaan
2. Memberi banyak kesempatan untuk anak dalam mencapai kemampuan dan melatih anak untuk mencapai kesuksesan. Menerima perasaan anak dengan memberikan bimbingan dan membantu anak menyelesaikan masalah agar dapat belajar mengendalikan perasaan atau emosinya.
3. Membatasi perilaku
4. Memberikan bimbingan dan memberikan arahan dengan membatasi perilaku agar anak mampu mengembangkan dan mengatur keterampilan, emosi ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

2. Budaya

Menurut Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Suseno (2001) menyatakan bahwa budaya Jawa harus dapat mengekang emosinya jangan sampai pecah secara terbuka, sehingga tidak menimbulkan konflik. Pengekangan emosi menjadi kewajiban karena membuka emosi pribadi dapat dianggap negatif.

Simanjuntak menyatakan bahwa tingginya emosi (emosional) yang ditemukan pada suku bangsa Batak Toba tidak lepas dari budayanya yaitu terbuka dalam segala hal. Disini dapat kita lihat bagaimana orang dari etnis Batak merupakan orang yang tegas dan pantang untuk menyerah sehingga wajarlah rasanya kalau mereka dianggap orang yang keras dari segi emosi.

D. SUBJEK PENELITIAN

Populasi dan sampel merupakan unsur yang penting yang harus diperhatikan dalam setiap penelitian. Populasi adalah seluruh individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama dengan subjek penelitian (Hadi, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah warga di Desa Denai Kuala yaitu orangtua yang memiliki anak SD ditinjau dari budaya Jawa dan budaya Batak. Adapun penduduk budaya Jawa berjumlah 341 orang, tetapi orangtua yang memiliki anak SD berjumlah 301 orang. Sedangkan penduduk budaya Batak berjumlah 315, dan orangtua yang memiliki anak SD 298 orang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi sebagai subjek penelitian yang disebut sampel. Menurut Arikunto (2002) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti.

Sampel yang digunakan dalam penelitian budaya Jawa dan budaya Batak masing-masing berjumlah 60 orang sehingga jumlah kedua budaya tersebut berjumlah 120 orangtua adalah 20% dari populasi. Menurut Arikunto (2002) apabila digunakan populasinya berjumlah lebih kecil atau kurang dari 100, sebaiknya digunakan sampel populasi. Artinya, semua populasi dijadikan sampel.

Tetapi apabila jumlah populasinya besar atau kecil dari 100 digunakan rintangan angka 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode skala. Skala merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang di susun secara sistematis, kemudian di kirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, skala di kirim kembali atau di kembalikan kepetugas atau peneliti. Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian skala, bagian identitas berisikan identitas responden seperti: nama, alamat, umur, pekerjaan, jenis kelamin, status pribadi dan sebagainya, kemudian baru memasuki bagian isi angket (Burhan, 2005). Skala yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu *emotion coaching* yang terdiri dari budaya Jawa dan Batak.

Skala sebagai alat pengumpulan data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, dan minat. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi bahwa yang mengetahui kondisi subjek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subjek dapat di percaya kebenarannya. Setiap penilaian subjek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2002).

a. Skala *Emotion Coaching*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Emotion Coaching* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *Emotion Coaching* yang dikemukakan oleh Gottman dan DeClaire (1997) yaitu:

Menurut Gottman & DeClaire 1997, ada dua aspek yang mempengaruhi *Emotion Coaching* yaitu:

a. Menerima perasaan

Memberi banyak kesempatan untuk anak dalam mencapai kemampuan dan melatih anak untuk mencapai kesuksesan. Menerima perasaan anak dengan memberikan bimbingan dan membantu anak menyelesaikan masalah agar dapat belajar mengendalikan perasaan atau emosinya.

b. Membatasi perilaku

Memberikan bimbingan dan memberikan arahan dengan membatasi perilaku agar anak mampu mengembangkan dan mengatur keterampilan, emosi ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis dengan menggunakan teknik analisis statistik dengan panduan SPS (Seri Program Statistik). Alasan penggunaan metode ini karena analisis statistik dapat menunjukkan kesimpulan penelitian dan memperhitungkan faktor validitas dimana dapat memberikan pertimbangan lain (Hadi, 2002) yaitu sebagai berikut:

1. Statistik bekerja dengan angka

2. Statistik bersifat universal atau hamper digunakan dalam semua penelitian

3. Statistik bekerja dengan objektif

Pemilihan teknik analisis data dalam penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan *Emotion Coaching* (variabel terikat) ditinjau dari segi budaya Batak dan Jawa (variabel bebas).

Adapun rumus dari Analisis Varians 1 Jalur adalah sebagai berikut:

X

A1 A2

Keterangan:

X = *Emotion Coaching*

A1 = Budaya Batak

A2 = Budaya Jawa

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis varians 1 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

- a. Uji Normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian tiap masing-masing variabel telah menyabar mengikuti kurva normal.
- b. Uji Homogenitas, yaitu untuk melihat dan menguji apakah data-data yang diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

G. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir Validitas dan Reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2003). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukurnya adalah memang sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain (Nasution dan Pratiwi, 2009).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson (Hadi, 2002), dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
- $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel dan y

- ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
- ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- ΣX^2 = Jumlah kwadrat skor x
- ΣY^2 = Jumlah kwadrat skor y
- N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Pearson)

sebenarnya masih perlu dikorelasi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2002). Formula untuk membersihkan bobot ini dipakai formula part whole.

Formula part whole:

$$r_{xy} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

- r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan part whole
- r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikorelasi
- SD.y = standar deviasi total
- SD.x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali palaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2007). Dalam pengertian lain, Nasution (dalam Pratiwi, 2009) menyatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat ukur itu mengukur

suatu gejala sikap pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama.

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Azwar, 2007) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan:

- r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur
- I = konstanta bilangan
- M_{ki} = mean kuadrat antar butir
- M_{Ks} = mean kuadrat antar subjek



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sabagai berikut :

1. Dapat diketahui terdapat perbedaan *Emotion Coaching* ditinjau dari Suku Jawa dan Batak. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan *Anava* dengan koefisien $F = 40.009$ dengan $p = 0.000, < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan *Emotion Coaching* ditinjau dari Suku, dinyatakan diterima.
2. Secara deskriptif dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa *Emotion Coaching* pada budaya Jawa digolongkan lebih tinggi 110.067 karena apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD. Selanjutnya *Emotion Coaching* budaya Batak 88.333 karena nilai hipotetik $>$ dari nilai empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki *Emotion Coaching* yang rendah.
3. Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis One Way Anava sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel *Emotion Coaching* secara total adalah 99,200. maka dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki *Emotion Coaching* yang rendah, karena mean/nilai rata-rata empirik tidak berbeda (tidak melebihi bilangan SD atau SB) dengan mean/nilai rata-rata hipotetiknya, maka *Emotion Coaching* siswa dinyatakan sedang.

4. Dan berdasarkan teknik uji reabilitas *emotion coaching* ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* yang diketahui indeks reabilitasnya adalah $r_{tt} = 0,955$ dimana $P = 0,000$. Dengan demikian angket *Emotion Coaching* yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkapkan *Emotion Coaching*.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman yang dialami dalam melakukan penelitian dan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran untuk menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Saran peneliti selanjutnya peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain *emotion coaching* seperti pola asuh orangtua, faktor lingkungan dan faktor intelegensi.
2. Wilayah pengambilan sampel penelitian ini hanya terbatas pada lokasi tertentu, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian. Sehingga dapat memperoleh hasil secara maksimal dari berbagai tempat. Dan dapat mengetahui perbedaan *Emotion Coaching* pada budaya yang lainnya.
3. Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mempertimbangkan dengan cermat untuk meneruskan penelitian ini dan melakukan penelitian lebih lanjut.

C. Saran Praktis

1. Untuk orangtua sebagai pelatih emosi pada anak-anak agar lebih paham dan lebih mengerti apa yang diinginkan anak, dan memahami perasaan anak agar anak dapat lebih dekat dengan orangtua.
2. Saran untuk warga Desa Denai Kuala, lingkungan juga merupakan hal yang sangat berkaitan dengan perkembangan emosi anak. Kecerdasan emosi anak juga tidak terlepas dari faktor lingkungan. Oleh karena itu diharapkan kepada warga desa terutama kepala desa untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif yang mampu mengembangkan emosi yang baik untuk anak seperti kegiatan mengaji untuk anak. Selain itu kepala desa juga diharapkan mampu meningkatkan kegiatan bagi warga desa agar dapat menjadi pelatih emosi yang baik untuk anaknya seperti membuat penyuluhan bagaimana pengasuhan yang baik, dan bagaimana melatih anak dengan baik.
3. Saran untuk orangtua keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, terutama dalam dalam melatih emosi. Maka diharapkan kepada orangtua agar mampu menjadi pelatih emosi yang baik untuk anak, misalnya menasehati anak jika ia salah, selalu memberikan pengarahan pada anak tentang hal yang baik dan tidak baik, mengajarkan anak disiplin, mengontrol pergaulan anak, meningkatkan komunikasi yang baik pada anak agar orangtua paham tentang kebutuhan dan keluhan anak.

4. Dan bagi orangtua budaya Batak di Desa Denai Kuala agar meningkatkan *Emotion Coaching* terhadap anak agar memiliki nilai yang tinggi dalam mengutarakan emosinya kepada orang lain seperti budaya Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, C.A. 2008. *Pembelajaran Moral, Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dini, N.R. 2010. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja di Ponbes*.
- Gottman, J. & DeClair, J. (1997). *The Heart of Parenting*. Great Britain: Clays Ltd, St Ives plc.
- Gottman, J., dan De Clair, J. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emotional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono, Andreas. (2009). *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Pelatih Emosi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irmawati. 2004. *Thesis: Motivasi Berprestasi Dan Pola Pengasuhan Pada Suku Bangsa Batak Toba Di Desa Parparean II dan Suku Bangsa Melayu Di Desa Bogak*. Universitas Sumatera Utara.
- Narwoko, J., Dwi. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jatman, D. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada. Wikipedia.org.
- Steed, April. 2000. *Emotion Coaching*. Brigham Young University. peterlance.com.au/EmotionCoaching.doc.
- Papalia, Diane E. Dkk. 2009. *Human Development "Perkembangan Manusia" Terjemahan*. Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.

Yanti, Liliksri. 2006. *Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural*. Journal. STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Salatiga.

Online:

Arnimabruria. 2012. *Peran Parents Emotion Coaching & Terperamen Anak dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar*.

Atkinson, Rita. L, Atkinson, Richard. C dan Hilgard, Ernest. R. 1983. *Pengantar Psikologi (terj)*. Jakarta: Erlangga.
<http://atpsikologi.blogspot.com/2012/11/perbedaan-emosi-etnis-Batak-dan-sunda.html>.

Gertz, Hildred. 1963. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: HRAF Press.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309078/Kontribusi%20Pola%20Asuh.pdf>.

Suseno, F. M. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumber: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17665/4/Chapter%20II.Pdf>.

Yulliana. 2011. *Gaya Pelatihan Emosi Menurut Gottman*. Jurnal Kenakalan Remaja (25 September 2011). http://yullianayanayullicantik.blogspot.com/2011_09_01_archive.html.